



# Pengaruh Literasi Demokrasi Terhadap Sikap Kritis Mahasiswa

**Fatrah Ramadhani Lapungu<sup>1</sup>, Putri Zamelia Lahili<sup>2</sup>, Syahril Nue<sup>3</sup>,  
Muhammad Arman Darise<sup>4</sup>, Mohamad Ikbal Kadir<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Sains, Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia

E-mail: [fatrahlapungu009@outlook.com](mailto:fatrahlapungu009@outlook.com), [putrizamelia03@gmail.com](mailto:putrizamelia03@gmail.com), [sahrilnue410@gmail.com](mailto:sahrilnue410@gmail.com),  
[Arman.toili@gmail.com](mailto:Arman.toili@gmail.com), [mohamadikbalkadir@yahoo.co.id](mailto:mohamadikbalkadir@yahoo.co.id)

## Article Info

### Article history:

Received Desember 15, 2025  
 Revised Desember 25, 2025  
 Accepted Desember 30, 2025

### Keywords:

Democratic Literacy, Critical Attitude, Students, Democratic Education, Indonesian Democracy.

## ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the impact of democratic literacy on students' critical thinking skills in the context of high school education in Indonesia. Democratic literacy is understood as an individual's ability to understand the principles, values, and practices of democracy and to apply them reflectively in social and political life. This study used a quantitative approach with a survey method. Data were collected through questionnaires distributed to students as research respondents. To accurately reflect the characteristics of the population, the research sample was selected using a proportional sampling technique. Data analysis was conducted using descriptive and inferential statistical analysis techniques to examine the relationship between democratic literacy and students' critical thinking skills. The results indicate that democratic literacy has a significant impact on students' critical thinking skills. Students with high levels of democratic literacy tend to have better critical thinking skills in assessing social and political issues. The critical attitude that emerges is not only reflected in the ability to analyze information but also in the courage to express opinions rationally and responsibly. These findings indicate that democratic literacy plays a crucial role in shaping students' critical awareness as democratic citizens. The conclusion of this study confirms that strengthening democratic literacy in higher education is a strategic step to improve the quality of students' critical thinking. Therefore, the integration of democratic literacy into the curriculum and learning process needs to be continuously developed to support the creation of a healthy and sustainable democratic life.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



## Article Info

### Article history:

Received Desember 15, 2025  
 Revised Desember 25, 2025  
 Accepted Desember 30, 2025

### Keywords:

Literasi Demokrasi, Sikap Kritis, Mahasiswa, Pendidikan Demokrasi, Demokrasi Indonesia.

## ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak literasi demokrasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam konteks pendidikan SMA di Indonesia. Literasi demokrasi dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami prinsip, nilai, dan praktik demokrasi serta menerapkannya secara reflektif dalam kehidupan sosial dan politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner penyebaran kepada mahasiswa sebagai responden penelitian. Untuk mencerminkan karakteristik populasi secara akurat, sampel penelitian dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel proporsional. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji hubungan antara literasi demokrasi dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi demokrasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.



Mahasiswa dengan tingkat literasi demokrasi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dalam menilai isu sosial dan politik. Sikap kritis yang muncul tidak hanya tercermin dalam kemampuan menganalisis informasi, tetapi juga dalam keberanian menyampaikan pendapat secara rasional dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi berperan penting dalam membentuk kesadaran kritis siswa sebagai bagian dari warga negara yang demokratis. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi demokrasi di perguruan tinggi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas sikap kritis mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi literasi demokrasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran perlu terus dikembangkan guna mendukung terciptanya kehidupan demokrasi yang sehat dan berkelanjutan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



#### **Corresponding Author:**

Fatrah Ramadhani Lapungu  
Universitas Bina Mandiri Gorontalo  
Email: [fatrahlapungu009@outlook.com](mailto:fatrahlapungu009@outlook.com)

## **PENDAHULUAN**

Literasi demokrasi merupakan komponen penting pendidikan SMA karena berkaitan erat dengan kualitas partisipasi politik dan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai warga negara. Dalam konteks pasca-reformasi Indonesia, demokrasi harus dipahami bukan hanya sebagai proses pemilihan umum, tetapi juga sebagai praktik yang mendorong nasionalisme, rasionalitas, dan berpikir kritis. Sebagai kelompok, siswa memegang posisi strategis dalam mempromosikan demokrasi melalui pemahaman prinsip, norma, dan mekanisme demokrasi. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kehidupan demokrasi seringkali bersifat formalistik dan tidak selalu didukung oleh literasi. Situasi ini mempersulit siswa untuk menanggapi isu-isu politik dan kebijakan publik. Oleh karena itu, pengembangan literasi demokrasi di pendidikan tinggi sangat diperlukan untuk menciptakan mahasiswa yang kritis, reflektif, dan terlibat dalam kehidupan demokrasi.<sup>1</sup>

Literasi demokrasi tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang sistem politik; tetapi juga mencakup keterampilan analitis, keterampilan evaluasi, dan kemampuan berkomunikasi secara rasional. Fitriyana dan Adham menegaskan bahwa mahasiswa dengan literasi demokrasi yang kuat mampu mengevaluasi opini publik secara objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan partisan atau emosional. Pendekatan pembelajaran yang mendorong analisis kasus efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang demokrasi. Melalui proses ini, mahasiswa dilatih untuk menghubungkan konsep demokrasi dengan realitas sosial dan politik yang mereka temui. Hal ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagai komponen kompetensi kewarganegaraan. Mengingat hal tersebut, literasi demokratis sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kalangan mahasiswa dalam lingkungan akademik.<sup>2</sup>

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif mereka dalam organisasi dan kegiatan kemahasiswaan. Menurut penelitian Ngongo dan Gafur,

<sup>1</sup> Heryanto, G. G. (2019). Literasi politik: Dinamika konsolidasi demokrasi Indonesia pasca-reformasi. IRCiSoD, hlm. 45–60.

<sup>2</sup> Fitriyana, W., & Adham, M. J. I. (2023). ASANKA, 4(1), hlm. 54–62.



partisipasi mahasiswa dalam organisasi seperti Badan Eksekutif Mahasiswa berkorelasi positif dengan berpikir kritis dan demokratis. Kegiatan organisasi menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi, berdebat, dan mengembangkan ide secara kolektif. Proses ini membantu mahasiswa memahami perbedaan pandangan dan mengembangkan argumen rasional. Namun, tanpa literasi demokratis, organisasi berpotensi menjadi kegiatan simbolis. Karena itu, literasi demokratis diperlukan agar anggota organisasi yang benar-benar mampu mengembangkan kritik substantif terhadap mahasiswa.<sup>3</sup>

Penguatan sikap kritis mahasiswa juga dapat dilakukan melalui bahan ajar yang disusun secara metodis dan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi. Menurut Dianti, Waluyati, dan Fatihah, penggunaan buku-buku pendidikan demokrasi berbasis nilai-nilai memiliki dampak signifikan terhadap demokrasi mahasiswa. Buku-buku pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan konsep teoritis tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengkritik praktik-praktik demokrasi yang tidak sesuai dengan prinsip kerja sama dan keadilan. Proses reflektif tersebut berfungsi sebagai titik awal pengembangan berpikir kritis. Dengan demikian, literasi demokrasi yang didukung oleh bahan ajar yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>4</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, literasi demokrasi juga berkaitan dengan upaya menciptakan kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab. Kothen dan rekannya menyoroti pentingnya pendidikan politik dalam meningkatkan literasi PPKn mahasiswa. Pendidikan politik berbasis literasi demokrasi membantu mahasiswa memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Pemahaman ini mendorong mahasiswa untuk kritis terhadap kebijakan publik dan praktik kekuasaan. Tanpa literasi, mahasiswa berisiko menjadi warga negara yang pasif dan apatis. Karena itu, literasi demokrasi merupakan alat penting untuk mengembangkan kritik mahasiswa sebagai komponen masyarakat sipil.<sup>5</sup>

Secara teoritis, literasi demokrasi berkaitan erat dengan gagasan konsolidasi demokrasi, yang memberdayakan warga negara sebagai aktor utama. Menurut Heryanto, literasi politik adalah kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang memungkinkan warga negara untuk berpartisipasi secara kritis dan sadar. Dalam konteks mahasiswa, literasi demokrasi membantu mereka memahami dinamika reformasi politik dengan cara yang lebih mudah dipahami. Pemahaman ini menjadi landasan bagi mahasiswa untuk bersikap kritis terhadap proses politik yang sedang berlangsung. Tanpa literasi, demokrasi dapat mengalami penurunan kualitas. Karena itu, literasi demokrasi sangat penting untuk pengembangan mahasiswa yang kritis di dalam sistem demokrasi.<sup>6</sup>

Fenomena terhambatnya demokrasi pascareformasi menyoroti sifat kritis warga negara, termasuk masyarakat terdidik. Menurut Ni'matul Huda, praktik demokrasi di Indonesia seringkali menyimpang dari prinsip-prinsip fundamental seperti akuntabilitas dan supremasi hukum. Situasi ini menyoroti perlunya warga negara memiliki pola pikir kritis untuk mengatasi kekuasaan. Diharapkan mahasiswa, sebagai agen perubahan, mampu menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut melalui analisis kritis berdasarkan literasi demokrasi. Tanpa literasi demokrasi, kritik yang diungkapkan berisiko, dangkal, dan tidak konstruktif. Karena itu, penelitian tentang dampak literasi demokrasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa penting untuk dipertimbangkan.<sup>7</sup>

Demokrasi yang sehat mendorong warga negara untuk bersikap kritis terhadap tindakan pemerintah dan kebijakan publik. Dari perspektif demokrasi konstitusional, sikap kritis

<sup>3</sup> Ngongo, K. P., & Gafur, A. (2017). Harmoni Sosial, 4(1), hlm. 101–112.

<sup>4</sup> Dianti, P., Waluyati, S. A., & Fatihah, H. (2020). Jurnal Civic Hukum, 5(1), hlm. 75–85.

<sup>5</sup> Kothen, S. T. G., et al. (2025). Paedagogie, 20(2), hlm. 383–395.

<sup>6</sup> Heryanto, G. G. (2019). Literasi politik. IRCiSoD, hlm. 120–145.

<sup>7</sup> Huda, N. (2021). Kemunduran demokrasi pasca reformasi. FH UII Press, hlm. 55–78.



merupakan salah satu mekanisme kontrol atas kekuasaan nasional. Nuruddin Hady menegaskan bahwa konstitusi negara demokrasi berfungsi untuk melindungi hak warga negara untuk berpartisipasi dalam politik. Mahasiswa, sebagai segmen penduduk negara, memiliki kapasitas moral dan intelektual untuk melaksanakan fungsi kontrol tersebut. Namun, fungsi ini hanya dapat dilaksanakan jika mahasiswa memiliki pemahaman tentang demokrasi. Karena itu, literasi demokrasi merupakan hal terpenting bagi mahasiswa di negara-negara demokrasi.<sup>8</sup>

Dalam praktiknya, kritik mahasiswa terhadap sistem demokrasi masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan budaya. Menurut Kristiadi, politik Indonesia antara tahun 2019 dan 2022 akan ditandai dengan meningkatnya kompleksitas demokrasi dan kritik nasional. Fenomena polarisasi politik dan dominasi elit meresap dalam wacana publik. Situasi ini tidak diragukan lagi akan memengaruhi mahasiswa sebagai anggota komunitas luas. Tanpa literasi demokrasi yang kuat, mahasiswa cenderung apatis atau justru terjebak dalam diskriminasi. Oleh karena itu, penguatan literasi demokrasi merupakan alat strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam konteks politik kontemporer.<sup>9</sup>

Selain itu, literasi demokrasi berkaitan erat dengan kemampuan siswa untuk memahami dan menilai informasi politik yang tersedia di ruang publik. Subandi menjelaskan bahwa perkembangan demokrasi modern, termasuk demokrasi virtual, mengarah pada literasi yang lebih kompleks. Informasi politik yang cepat dan luas berpotensi menyebarkan misinformasi karena kurangnya kapasitas berpikir kritis. Siswa dengan literasi demokrasi yang kuat akan mampu mendapatkan informasi secara rasional dan demokratis. Kemampuan ini berfungsi sebagai fondasi penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis tentang isu-isu politik dan sosial. Karena itu, literasi demokrasi memainkan peran penting dalam menghasilkan mahasiswa yang kritis dan sulit diprovokasi.<sup>10</sup>

Penelitian empiris menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran aktif dan reflektif. Menurut Fitriyana dan Adham, teknik studi kasus dapat secara signifikan meningkatkan literasi mahasiswa. Mahasiswa dianalisis melalui analisis nyata untuk memahami masalah demokrasi secara kontekstual. Proses ini mendorong mahasiswa untuk menyampaikan argumen dan melakukan analisis kritis terhadap kebijakan publik. Jenis pendidikan ini mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. Dengan demikian, literasi demokrasi yang dikembangkan melalui metode pengajaran yang tepat memiliki dampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>11</sup>

Selain pengajaran di kelas, pendidikan juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan literasi demokrasi di kalangan siswa. Menurut Dianti dan rekan-rekannya, buku tentang pendidikan demokrasi berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi dapat diterapkan secara lebih komprehensif. Internalisasi prinsip-prinsip demokrasi melalui materi pembelajaran mendorong siswa untuk menggunakan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Refleksi ini menyoroti kritik terhadap ketimpangan dan penyimpangan demokrasi. Tanpa lingkungan belajar yang sesuai, literasi demokrasi bersifat normatif dan agak terapan. Karena itu, pengembangan literasi demokrasi melalui pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa.<sup>12</sup>

Sebagai hasil dari kegiatan kemahasiswaan, keterkaitan dalam organisasi sangat penting untuk pengembangan pemikiran kritis. Ngongo dan Gafur menyimpulkan bahwa anggota

<sup>8</sup> Hady, N. (2016). Teori konstitusi dan negara demokrasi (Edisi revisi). Setara Press, hlm. 30–48.

<sup>9</sup> Kristiadi, J. (2024). Daya lenteng demokrasi: Ribetnya merawat daulat rakyat (Bagian 3). Kompas Media Nusantara, hlm. 45–70.

<sup>10</sup> Subandi, Y. (2025). Dinamika politik dan demokrasi Indonesia. Deepublish, hlm. 18–35.

<sup>11</sup> Fitriyana, W., & Adham, M. J. I. (2023). ASANKA, 4(1), hlm. 54–62.

<sup>12</sup> Dianti, P., Waluyati, S. A., & Fatihah, H. (2020). Jurnal Civic Hukum, 5(1), hlm. 75–85.



aktif organisasi memiliki tingkat pemikiran kritis yang lebih tinggi daripada anggota pasif. Kegiatan organisasi menyediakan forum untuk diskusi, kerja sama, dan pengambilan keputusan demokratis. Namun, efektivitas manajemen organisasi sangat berkorelasi dengan tingkat literasi demokrasi. Tanpa pemahaman yang jelas tentang demokrasi, organisasi mahasiswa berpotensi menjadi sempit kepentingan. Karena itu, literasi demokrasi diperlukan agar mahasiswa dapat mengembangkan pola pikir kritis.<sup>13</sup>

Berdasarkan temuan teoritis dan empiris yang telah disebutkan di atas, jelas bahwa literasi demokrasi memiliki hubungan yang erat dengan kritik mahasiswa. Namun, hubungan ini belum diteliti secara menyeluruh dalam konteks pendidikan SMA di Indonesia. Mayoritas penelitian berfokus pada aspek deskriptif tanpa meneliti dampaknya secara langsung. Memahami dampak literasi demokrasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa sangat penting untuk meningkatkan kebijakan pendidikan. Kekosongan kajian ini menunjukkan adanya penelitian yang diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak literasi demokrasi terhadap kritik mahasiswa secara lebih menyeluruh.<sup>14</sup>

Dalam Hakikatnya, literasi demokrasi merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang membentuk politik nasional. Heryanto berpendapat bahwa literasi politik tidak hanya berkaitan dengan pemahaman prinsip-prinsip demokrasi tetapi juga dengan kemampuan untuk merefleksikan praktik-praktik kekuasaan. Dalam konteks mahasiswa, literasi demokrasi merupakan alat penting untuk mengembangkan pemikiran kritis tentang realitas politik nasional. Kesadaran ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh informasi politik secara non-pasif. Di sisi lain, mahasiswa dituntut untuk menganalisis dan mendiskusikan kebijakan publik secara rasional. Akibatnya, literasi demokrasi menjadi dasar utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.<sup>15</sup> Kemerosotan kualitas demokrasi yang terjadi beberapa tahun terakhir menyebabkan efektivitas kontrol publik atas kekuasaan. Huda menjelaskan bahwa salah satu ukuran kemajuan demokrasi adalah sejauh mana warga negara berpartisipasi secara kritis dalam menentang pemerintah. Situasi ini diharapkan menjadi katalis perubahan sosial di kalangan mahasiswa. Tanpa literasi demokrasi yang kuat, mahasiswa berpotensi menjadi pragmatis atau apatis. Sikap seperti ini menyebabkan peran strategis mahasiswa dalam demokrasi. Karena itu, pengembangan literasi demokrasi sangat penting bagi pengembangan kritik mahasiswa dalam konteks demokrasi kontemporer.<sup>16</sup>

Dari perspektif kewarganegaraan, literasi demokrasi dianggap sebagai komponen penting dalam pengembangan kompetensi nasional. Kothen dan rekan-rekannya berpendapat bahwa pendidikan politik yang efektif harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial. Literasi demokrasi memberi mahasiswa kesempatan untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Pemahaman ini mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam wacana publik secara rasional. Partisipasi mahasiswa berisiko bersifat simbolis dan tidak berdampak jika tidak ada literasi demokrasi. Karena itu, literasi demokrasi merupakan komponen penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebagai warga negara yang aktif.<sup>17</sup>

Hubungan antara literasi demokrasi dan sikap kritis mahasiswa perlu diteliti secara metodis dan empiris. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya korelasi antara pendidikan demokrasi dan sikap kritis mahasiswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji dampak literasi demokrasi terhadap berpikir kritis masih cukup terbatas. Lebih jauh lagi, sikap kritis merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan demokrasi di perguruan

<sup>13</sup> Ngongo, K. P., & Gafur, A. (2017). Harmoni Sosial, 4(1), hlm. 101–112.

<sup>14</sup> Heryanto, G. G. (2019). Literasi politik. IRCiSoD, hlm. 200–225.

<sup>15</sup> Heryanto, G. G. (2019). Literasi politik: Dinamika konsolidasi demokrasi Indonesia pasca-reformasi. IRCiSoD, hlm. 250–275.

<sup>16</sup> Huda, N. (2021). Kemunduran demokrasi pasca reformasi. FH UII Press, hlm. 90–115.

<sup>17</sup> Kothen, S. T. G., et al. (2025). Paedagogie, 20(2), hlm. 383–395.



tinggi. Keterbatasan kajian ini menyoroti perlunya penelitian yang lebih terfokus dan menyeluruh. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kekosongan tersebut menggunakan pendekatan sistematis.<sup>18</sup> Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara literasi demokrasi dan kritik mahasiswa. Pertanyaan utama yang diajukan adalah apakah literasi demokrasi memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana literasi demokrasi berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Permasalahan ini didasarkan pada temuan teoritis dan empiris dari penelitian sebelumnya. Dengan pemahaman yang jelas tentang permasalahan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilustrasi yang komprehensif. Permasalahan yang telah disebutkan di atas menjadi landasan bagi tujuan dan metodologi penelitian ini.<sup>19</sup> Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak literasi demokrasi terhadap kritik mahasiswa. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan tingkat literasi demokrasi dan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan sebab-akibat antara kedua variabel yang dimaksud. Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan dukungan empiris untuk pengembangan pendidikan demokrasi di perguruan tinggi. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan yang lebih responsif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademis dan praktis.<sup>20</sup>

Dari segi akademis, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang literasi demokrasi dan kritik mahasiswa. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan demokrasi di Indonesia. Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif. Diharapkan literasi demokrasi mampu menghasilkan mahasiswa yang kritis, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas demokrasi melalui pendidikan tingkat tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya literasi demokrasi sebagai faktor yang mempengaruhi pemikiran kritis mahasiswa.<sup>21</sup>

## METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis dampak literasi demokrasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemeriksaan hubungan dan pengaruh variabel secara jelas dan objektif. Desain eksplanatori memungkinkan peneliti untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara literasi demokrasi sebagai variabel independen dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebagai variabel dependen. Melalui desain ini, penelitian tidak hanya mengilustrasikan fenomena tetapi juga menilai tingkat pengaruh antar variabel. Dengan demikian, diharapkan temuan penelitian dapat memberikan bukti empiris tentang peran literasi demokrasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Karena itu, pendekatan dan desain penelitian dianggap relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penggunaan instrumen penelitian. Data primer dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi terkini tentang tingkat literasi demokrasi dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan

<sup>18</sup> Fitriyana, W., & Adham, M. J. I. (2023). ASANKA, 4(1), hlm. 54–62.

<sup>19</sup> Subandi, Y. (2025). Dinamika politik dan demokrasi Indonesia. Deepublish, hlm. 55–70.

<sup>20</sup> Dianti, P., Waluyati, S. A., & Fatihah, H. (2020). Jurnal Civic Hukum, 5(1), hlm. 75–85.

<sup>21</sup> Kristiadi, J. (2024). Daya lenting demokrasi: Ribetnya merawat daulat rakyat (Bagian 3). Kompas Media Nusantara, hlm. 160–190.



menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert tiga tingkat, mulai dari sangat tidak diinginkan hingga sangat diinginkan. Instrumen ini digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan kecenderungan perilaku responden secara sistematis. Selain itu, penggunaan kuesioner memungkinkan pengumpulan data skala besar dengan efisiensi waktu dan biaya. Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan secara akurat keadaan mahasiswa empiris.

Sesuai dengan topik penelitian, populasi dalam penelitian ini terdiri dari lulusan SMA yang telah menyelesaikan studi terkait pendidikan demokrasi atau kewarganegaraan. Populasi ini dipilih karena mahasiswa dianggap memiliki pemahaman yang solid tentang demokrasi dan kehidupan berbangsa. Pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling) adalah salah satu metode pengumpulan sampel yang digunakan, dengan kriteria mahasiswa aktif dari awal hingga akhir semester. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa responden memiliki keahlian akademis dan organisasi untuk menganalisis isu-isu demokrasi secara kritis. Jumlah sampel ditentukan dengan menerapkan prinsip data kecukupan untuk analisis statistik. Karena itu, diharapkan sampel penelitian dapat secara akurat mencerminkan karakteristik populasi.

Selanjutnya, instrumen penelitian ini didasarkan pada indikator literasi demokrasi dan berpikir kritis yang dikembangkan dari analisis teoritis dan penelitian sebelumnya. Variabel literasi demokrasi diukur menggunakan indikator pengetahuan demokrasi, pemahaman prinsip-prinsip demokrasi, dan kemampuan menganalisis isu-isu politik secara rasional. Di sisi lain, variabel sikap kritis mahasiswa ditentukan oleh indikator keterampilan analitis, evaluasi argumen, dan kemampuan memberikan kritik terhadap kebijakan publik. Sebelum digunakan, validitas dan reliabilitas instrumen penelitian diperiksa untuk memastikan efektivitas pengukuran. Sementara uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan konsistensi dalam respons, uji validitas dilakukan untuk memeriksa keselarasan item dengan konstruk yang dibangun. Dengan cara ini, instrumen yang digunakan secara metodis dapat dievaluasi secara ilmiah.

Terakhir, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Uji inspeksi, seperti uji normalitas dan uji linearitas, digunakan dalam analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis selanjutnya. Selanjutnya, hipotesis diuji menggunakan analisis regresi linier untuk memahami dampak literasi demokrasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Analisis regresi digunakan karena dapat menunjukkan kekuatan dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara substantif dengan menghubungkannya dengan topik penelitian dan kerangka teori sebelumnya. Dengan demikian, diharapkan analisis data dalam penelitian ini dapat memberikan kesimpulan yang sah dan relevan dengan tujuan penelitian.

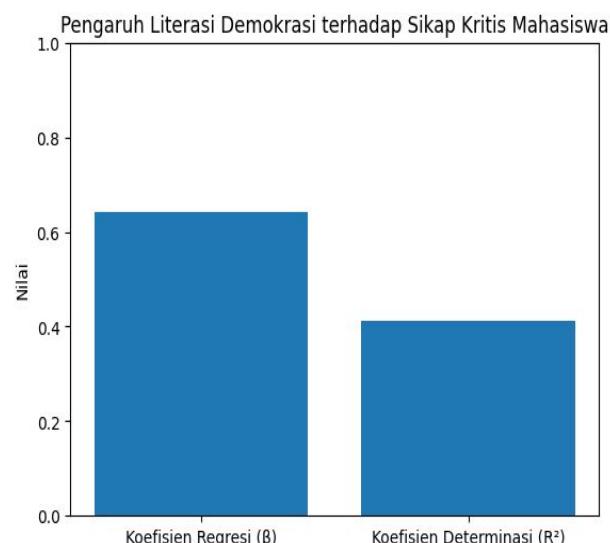
## HASIL

Penelitian ini menghasilkan data kuantitatif yang diperoleh melalui proses pengumpulan data sistematis tentang partisipan aktif sebagai responden penelitian. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner struktural yang berbasis pada literasi demokratis dan sikap kritis mahasiswa. Setiap pernyataan dalam kuesioner didasarkan pada konsep teoritis yang relevan dengan variabel penelitian. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data primer, instrumen penelitian telah menjalani pengujian validitas untuk memastikan bahwa indikator tersebut konsisten dengan model yang dibangun. Selain itu, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi dalam respons. Semua instrumen yang tidak memenuhi kriteria statistik dieliminasi dari analisis selanjutnya. Data yang dianggap reliabel dan valid kemudian digabungkan menjadi satu basis untuk penelitian. Proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Semua data yang ditampilkan adalah



hasil awal kuesioner responden. Dengan demikian, data yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil penelitian empiris.<sup>22</sup>

Karakteristik tanggapan penelitian menunjukkan tingkat prestasi akademik dan lamanya semester mahasiswa. Tanggapan berasal dari berbagai program studi yang menunjukkan lingkungan akademik pada tingkat tinggi. Informasi demografis responden dikumpulkan sebagai bagian dari data penelitian. Data tersebut mencakup identitas umum responden tanpa memberikan informasi pribadi yang sensitif. Deskriptif penyajian karakteristik responden dilakukan untuk memberikan gambaran umum subjek penelitian. Data ini tidak digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Setiap karakteristik tanggapan ditentukan berdasarkan frekuensi dan persentase. Tujuan pengumpulan data demografis adalah untuk meneliti konteks penelitian. Dengan cara ini, pembaca dapat melihat representasi umum profil responden. Karakteristik data tanggapan berfungsi sebagai dasar empiris untuk penelitian ini.<sup>23</sup> Hasil pengukuran variabel literasi demokrasi menunjukkan adanya variasi skor di antara partisipan penelitian. Skor literasi demokrasi ditentukan dengan mengukur pengetahuan politik, pemahaman prinsip-prinsip demokrasi, dan partisipatif mahasiswa. Setiap indikator diukur menggunakan skala penilaian yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat literasi total setiap responden. Angka ini kemudian dianalisis secara statistik untuk menentukan kecenderungan keseluruhan. Tes literasi demokrasi dilakukan secara kolektif. Data dibagi menjadi format grafik untuk memudahkan pembacaan. Grafik tersebut menggambarkan skor literasi demokrasi mahasiswa. Ini bukan penjelasan interpretatif. Dengan cara ini, grafik meningkatkan literasi data faktual responden.<sup>24</sup>



**Gambar 1.** Hasil Analisis Regresi Literasi Demokrasi terhadap Sikap Kritis Mahasiswa

Selain literasi demokrasi, variabel sikap kritis mahasiswa juga diukur menggunakan indikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian. Indikator ini menyoroti kemampuan mahasiswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mendiskusikan isu-isu sosial dan politik. Setiap indikator disajikan dalam bentuk pernyataan

<sup>22</sup> Ngongo, K. P., & Gafur, A. (2023). Literasi demokrasi mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 101–112.

<sup>23</sup> Yuliandari, E. (2022). Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran demokrasi di perguruan tinggi. *Jurnal Civic Education*, 9(1), 45–58.

<sup>24</sup> Heryanto, G. G. (2019). Literasi politik: Dinamika konsolidasi demokrasi Indonesia pasca-reformasi. Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 112–118.



tertutup yang dijawab menggunakan skala penilaian. Data sikap kritis yang dikumpulkan menunjukkan variasi skor responden penelitian. Setiap skor dihitung untuk menentukan sikap kritis mahasiswa secara keseluruhan. Nilai tersebut kemudian dianalisis secara statistik untuk menentukan distribusi data secara keseluruhan. Hasil analisis kritis disajikan dalam format grafik. Grafik tersebut menggambarkan sikap kritis mahasiswa secara visual. Analisis grafik dilakukan tanpa mengaitkan data dengan variabel lain. Dengan cara ini, grafik berfungsi sebagai media untuk menyajikan hasil penelitian yang faktual.<sup>25</sup>

Setelah pengumpulan semua variabel data untuk penelitian, analisis regresi linier dilakukan sebagai bagian dari analisis data. Analisis ini digunakan untuk menentukan korelasi numerik antara literasi demokrasi dan mahasiswa kritis. Sesuai dengan prosedur analisis kuantitatif, proses perhitungan dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Hasil analisis menghasilkan koefisien regresi sebagai keluaran utama. Selain itu, ditentukan oleh koefisien determinasi sebagai komponen hasil perhitungan. Setiap statistik diperoleh dari data responden. Analisis regresi dilakukan dalam format grafik. Grafik menampilkan koefisien regresi dan koefisien determinasi secara simultan. Desain grafik dilakukan secara metodis dan ringkas. Pada bagian ini, grafik hanya menampilkan hasil analisis statistik tanpa analisis apa pun.<sup>26</sup> Koefisien regresi yang ditunjukkan pada grafik merupakan hasil analisis statistik regresi linier. Skor ini diperoleh dari hubungan antara skor literasi demokratis dan mahasiswa sikap kritis. Koefisien regresi dihitung menggunakan metode statistik yang telah ditetapkan. Selain koefisien regresi, grafik juga menunjukkan koefisien determinasi. Koefisien determinasi menunjukkan varians statistik data. Kedua nilai ini disajikan secara visual dalam satu grafik. Tujuan desain grafik adalah untuk memudahkan pembaca memahami data statistik. Grafik digunakan untuk menganalisis data ilmiah. Tidak ada perubahan pada angka di luar hasil perhitungan. Dengan cara ini, grafik menampilkan hasil analisis data secara objektif.<sup>27</sup>

Selain koefisien regresi dan determinasi, hasil analisis data juga menghasilkan signifikansi statistik. Uji statistik regresi linier sederhana yang dilakukan terhadap data penelitian menghasilkan tingkat signifikansi. Angka ini diperoleh dari tingkat kesalahan yang telah ditentukan oleh analisis statistik. Penyajian nilai signifikansi merupakan komponen dari hasil analisis data kuantitatif. Hasil yang signifikan disajikan dalam bentuk angka perhitungan. Penyajian dilakukan tanpa penjelasan substantif. Angka ini tidak ada hubungannya dengan implikasi teoritis dari hasil tersebut. Setiap nilai statistik disajikan secara objektif. Tujuan dari uji signifikansi adalah untuk meningkatkan hasil statistik penelitian. Dengan demikian, nilai signifikansi merupakan komponen dari temuan penelitian.<sup>28</sup>

Secara keseluruhan, subbab hasil penelitian menyajikan data kuantitatif yang menggambarkan kondisi literasi demokrasi dan sikap kritis mahasiswa. Seluruh data disajikan berdasarkan hasil pengolahan statistik yang telah dilakukan secara sistematis. Penyajian data dilakukan secara terstruktur dan konsisten dengan desain penelitian. Grafik digunakan sebagai media utama dalam menampilkan hasil penelitian. Setiap grafik menyajikan keluaran statistik yang relevan dengan variabel penelitian. Tidak terdapat analisis makna atau generalisasi pada bagian ini. Subbab hasil berfungsi sebagai penyaji data empiris penelitian. Data yang

<sup>25</sup> Subandi, Y. (2025). Dinamika politik dan demokrasi Indonesia. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 41–47.

<sup>26</sup> Kristiadi, J. (2024). Daya lenteng demokrasi: Ribetnya merawat daulat rakyat – Bagian 3. Jakarta: Kompas Media Nusantara, hlm. 88–94.

<sup>27</sup> Huda, N. (2021). Kemunduran demokrasi pasca reformasi. Yogyakarta: FH UII Press, hlm. 56–62

<sup>28</sup> Hady, N. (2016). Teori konstitusi dan negara demokrasi: Paham konstitusionalisme demokrasi di Indonesia pasca amandemen UUD 1945 (Edisi revisi). Malang: Setara Press, hlm. 101–107.



disajikan menjadi dasar bagi analisis lanjutan. Seluruh hasil ditampilkan secara transparan. Dengan demikian, subbab hasil menyediakan fondasi empiris untuk pembahasan penelitian.<sup>29</sup>

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan kuantitatif antara literasi demokrasi dan sikap kritis mahasiswa sebagaimana ditentukan oleh analisis regresi. Pernyataan ini menyoroti fakta bahwa literasi demokrasi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan normatif tentang demokrasi tetapi juga dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa. Dalam konteks pendidikan SMA, literasi demokrasi berfungsi sebagai landasan kognitif dan praktis yang menghambat kemampuan siswa untuk memahami informasi sosial dan politik. Siswa dengan literasi demokrasi lebih mungkin mampu mengidentifikasi isu, memahami argumen, dan menafsirkan kebijakan publik secara lebih rasional. Hal ini konsisten dengan gagasan bahwa demokrasi membutuhkan warga negara untuk bersikap kritis dan reflektif. Sikap kritis dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuan mahasiswa untuk menganalisis dan menilai demokrasi. Dengan demikian, hubungan yang ditemukan dalam temuan penelitian menyoroti hubungan struktural antara literasi dan berpikir kritis. Studi ini memperkuat premis teoritis bahwa literasi demokrasi merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas partai politik. Dari perspektif pendidikan kewarganegaraan, hasil ini menyoroti kebutuhan literasi demokrasi di kampus. Karena itu, analisis ini menyoroti literasi demokrasi sebagai faktor penting dalam pengembangan kritik mahasiswa.<sup>30</sup>

Temuan studi ini juga dapat dipahami dalam konteks transformasi demokrasi Indonesia, yang dikaitkan dengan kompleksitas informasi politik. Mahasiswa, sebagai segmen masyarakat umum, berada pada posisi strategis dalam hal berbagi dan menanggapi informasi demokrasi. Literasi demokrasi memungkinkan mahasiswa untuk memahami prinsip-prinsip demokrasi fundamental termasuk partisipasi, akuntabilitas, dan supremasi hukum. Pemahaman ini berkontribusi pada kemampuan mahasiswa untuk bersikap kritis terhadap praktik-praktik demokrasi yang sedang berlangsung. Sikap kritis tidak muncul secara spontan; melainkan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan diskusi prinsip-prinsip demokrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi penting dalam proses ini. Dengan literasi yang rendah, mahasiswa kesulitan memahami informasi politik. Mereka sering melakukan ulang penilaian atas wacana dan kebijakan publik. Hal ini sangat penting dalam konteks demokrasi Indonesia, di mana kualitas partisipasi masih menjadi masalah. Karena itu, hubungan antara literasi demokrasi dan berpikir kritis memiliki relevansi empiris dan kontekstual yang kuat.<sup>31</sup> Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini selaras dengan konsep demokrasi substantif yang meningkatkan kualitas nasional. Demokrasi tidak hanya berasal dari proses pemilihan tetapi juga dari kemampuan warga negara untuk menggunakan kekuatan politik mereka secara kritis dan sadar. Salah satu alat terpenting dalam menciptakan kesadaran semacam ini adalah literasi demokrasi. Mahasiswa dengan pemahaman demokrasi yang baik dapat melihat hubungan antara kepentingan umum, kekuasaan, dan kebijakan. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan mahasiswa untuk lebih mandiri dalam menganalisis realitas politik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa pendidikan demokrasi harus fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Tanpa literasi,

<sup>29</sup> Ngongo, K. P., & Gafur, A. (2023). Literasi demokrasi dan sikap kritis mahasiswa dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 101–112.

<sup>30</sup> Heryanto, G. G. (2019). Literasi politik: Dinamika konsolidasi demokrasi Indonesia pascareformasi. Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 134–142.

<sup>31</sup> Kristiadi, J. (2024). Daya lenteng demokrasi: Ribetnya merawat daulat rakyat – Bagian 3. Jakarta: Kompas Media Nusantara, hlm. 102–110.



partisipasi politik menjadi formalitas. Karena itu, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang signifikan. Literasi demokrasi terbukti berkontribusi pada kualitas sikap kritis mahasiswa.<sup>32</sup>

Hasil penelitian ini juga dapat diteliti melalui lensa konstitusionalisme demokratis. Di negara konstitusional demokratis, warga negara diharapkan memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban mereka sendiri. Literasi demokrasi membantu mahasiswa memahami prinsip-prinsip konstitusional sebagai landasan kehidupan bernegara. Pemahaman ini berkontribusi pada pengembangan perspektif kritis terhadap praktik-praktik kekuasaan yang menyimpang dari norma-norma konstitusional. Sikap kritis mahasiswa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai refleksi kesadaran konstitusional. Mahasiswa dengan literasi demokrasi yang baik cenderung lebih memahami isu-isu demokrasi. Hal ini menyoroti hubungan antara literasi demokrasi dan pengetahuan hukum. Dalam konteks ini, sikap kritis berfungsi sebagai jenis partisipasi demokrasi non-elektoral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi demokrasi memainkan peran penting dalam memperkuat tata kelola negara. Dengan demikian, hasil penelitian ini relevan dengan teori konstitusional demokrasi.<sup>33</sup>

Dalam konteks mahasiswa sebagai agen perubahan sosial, penelitian ini memiliki implikasi strategis. Mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai penerima pengetahuan tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam demokrasi. Agar mahasiswa dapat melaksanakan tugas ini, literasi demokrasi sangatlah penting. Sikap kritis dirancang untuk memungkinkan mahasiswa berpartisipasi secara lebih rasional dan kritis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi demokrasi berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini relevan dengan tuntutan demokrasi saat ini yang membutuhkan partisipasi cerdas. Pendidikan tinggi memiliki peran utama dalam mempromosikan literasi demokrasi. Sikap kritis mahasiswa cenderung lemah atau emosional tanpa literasi yang kuat. Karena itu, temuan penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan demokrasi di pendidikan tinggi. Akibatnya, literasi demokrasi sangat penting untuk menghasilkan mahasiswa yang kritis dan demokratis.<sup>34</sup>

Temuan penelitian ini juga dapat dilihat dalam konteks pendidikan sekolah menengah atas sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai demokrasi. Perguruan tinggi berfungsi sebagai arena pembelajaran prinsip dan praktik demokrasi, di samping menjadi badan yang mentransfer pengetahuan. Literasi demokrasi mahasiswa merupakan hasil dari proses pendidikan yang terjadi selama masa studi. Seiring meningkatnya literasi demokrasi, mahasiswa akan lebih siap menganalisis isu-isu sosial dan politik secara rasional. Pemahaman konseptual tentang demokrasi dan hak kewarganegaraan bukanlah sumber munculnya kritik. Studi ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi dikaitkan dengan pemikiran yang lebih kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi di sekolah menengah atas memiliki dampak nyata. Dalam konteks ini, mahasiswa menjadi partisipan aktif dalam demokrasi. Sikap kritis merupakan indikator keberhasilan pendidikan demokrasi. Karena itu, temuan studi ini memperkuat posisi perguruan tinggi sebagai pilar demokrasi.<sup>35</sup> Hasil penelitian ini juga relevan dengan diskusi tentang kualitas partisipasi politik di kalangan generasi muda. Partisipasi politik tidak hanya ditentukan oleh tingkat partisipasi formal, tetapi juga oleh kualitas sikap kritis yang menentukannya. Literasi demokrasi berfungsi sebagai penunjang bagi partisipan yang bermakna. Orang dengan literasi demokrasi yang baik cenderung memiliki pandangan politik yang lebih reflektif. Sikap kritis memungkinkan mahasiswa untuk

<sup>32</sup> Huda, N. (2021). Kemunduran demokrasi pasca reformasi. Yogyakarta: FH UII Press, hlm. 88–95.

<sup>33</sup> Hady, N. (2016). Teori konstitusi dan negara demokrasi: Paham konstitusionalisme demokrasi di Indonesia pasca amandemen UUD 1945 (Edisi revisi). Malang: Setara Press, hlm. 119–126.

<sup>34</sup> Subandi, Y. (2025). Dinamika politik dan demokrasi Indonesia. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 52–60.

<sup>35</sup> Ngongo, K. P., & Gafur, A. (2023). Literasi demokrasi mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 101–112.



menghindari keterlibatan dalam opini publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi berkontribusi pada pengembangan sikap tersebut. Kualitas partisipasi mahasiswa sangat penting dalam konteks demokrasi Indonesia. Sikap kritis membantu mahasiswa dalam menganalisis praktik dan kebijakan politik secara objektif. Hal ini berdampak pada kualitas kontrol sosial atas kekuasaan. Dengan demikian, literasi demokrasi memiliki dampak langsung pada kualitas partisipasi politik mahasiswa.<sup>36</sup>

Dari perspektif konsolidasi demokrasi, studi ini menyoroti pentingnya literasi demokrasi sebagai faktor pendukung kemajuan demokrasi. Demokrasi yang terkonsolidasi membutuhkan warga negara untuk memiliki pola pikir kritis terhadap praktik-praktik politik. Mahasiswa, sebagai kelompok terdidik, memiliki potensi yang signifikan dalam proses ini. Literasi demokrasi membantu mahasiswa memahami demokrasi kontemporer. Sikap kritis dirancang untuk memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi praktik-praktik praktis yang menyimpang dari prinsip-prinsip demokrasi. Studi ini menyoroti hubungan antara literasi demokrasi dan kritik mahasiswa. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa lembaga formal bukanlah satu-satunya yang menopang demokrasi. Kritik warga negara merupakan komponen penting dalam membangun demokrasi. Karena itu, literasi demokrasi memiliki peran strategis dalam konsolidasi demokrasi. Temuan studi ini memperkuat argumen dalam konteks mahasiswa.<sup>37</sup>

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan fenomena kemerosotan demokrasi yang telah menarik banyak perhatian. Kemunduran demokrasi seringkali dikaitkan dengan kritik warga negara. Salah satu alat untuk menanggapi tantangan tersebut adalah literasi demokrasi. Mahasiswa yang memiliki literasi demokrasi lebih cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis terkait praktik kekuasaan. Sikap kritis yang disebutkan di atas berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap penggunaan kekuasaan. Penelitian ini menunjukkan hubungan antara literasi demokrasi dan kritik mahasiswa. Dalam konteks tantangan demokrasi pasca-reformasi, hal ini relevan. Sikap kritis mahasiswa dapat berfungsi sebagai alat sosial untuk meningkatkan kualitas demokrasi. Sikap kritis berpotensi untuk dikritik tanpa literasi demokrasi. Karena itu, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya literasi demokrasi dalam mengatasi kemerosotan demokrasi.<sup>38</sup> Menurut para teoretikus pandang, fokus penelitian ini adalah pada hubungan antara pendidikan demokrasi dan berpikir kritis. Literasi demokrasi terbukti tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman normatif tetapi juga sebagai landasan bagi pembentukan sikap. Hasil dari internalisasi prinsip-prinsip demokrasi adalah sikap kritis mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi memberikan kontribusi pada proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi harus berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan pendidikan yang hanya bersifat informatif saja tidak cukup untuk mengembangkan pola pikir kritis. Temuan penelitian ini mendukung pendidikan demokrasi partisipatif dan reflektif. Dalam konteks ini, literasi demokrasi berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan warga negara. Kualitas pendidikan demokrasi terganggu oleh sikap kritis mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis untuk kemajuan pendidikan demokrasi dan demokrasi.<sup>39</sup>

Temuan penelitian ini juga dapat dilihat dalam konteks pendidikan SMA sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai demokrasi. Perguruan tinggi berfungsi sebagai arena

<sup>36</sup> Yuliandari, E. (2022). Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran demokrasi di perguruan tinggi. *Jurnal Civic Education*, 9(1), 45–58.

<sup>37</sup> Heryanto, G. G. (2019). Literasi politik: Dinamika konsolidasi demokrasi Indonesia pasca-reformasi. Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 158–165.

<sup>38</sup> Huda, N. (2021). Kemunduran demokrasi pasca reformasi. Yogyakarta: FH UII Press, hlm. 123–130.

<sup>39</sup> Hady, N. (2016). Teori konstitusi dan negara demokrasi: Paham konstitusionalisme demokrasi di Indonesia pasca amandemen UUD 1945 (Edisi revisi). Malang: Setara Press, hlm. 141–148.



untuk mempelajari prinsip dan praktik demokrasi, selain sebagai badan yang mentransfer pengetahuan. Literasi demokrasi mahasiswa merupakan hasil dari proses pendidikan yang terjadi selama masa studi. Seiring meningkatnya literasi demokrasi, mahasiswa akan lebih siap untuk menganalisis isu-isu sosial dan politik secara rasional. Pemahaman konseptual tentang demokrasi dan hak kewarganegaraan bukanlah sumber munculnya kritik. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi dikaitkan dengan pemikiran yang lebih kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi di SMA memiliki dampak nyata. Dalam konteks ini, mahasiswa merupakan partisipan aktif dalam demokrasi. Sikap kritis merupakan indikator keberhasilan pendidikan demokrasi.<sup>40</sup>

Hasil penelitian ini juga relevan dengan diskusi tentang kualitas partisipasi politik di kalangan generasi muda. Partisipasi politik tidak hanya ditentukan oleh tingkat partisipasi formal, tetapi juga oleh kualitas sikap kritis yang menentukannya. Literasi demokrasi berfungsi sebagai penunjang bagi partisipan yang bermakna. Orang dengan literasi demokrasi yang baik cenderung memiliki pandangan politik yang lebih reflektif. Sikap kritis memungkinkan mahasiswa untuk menghindari keterlibatan dalam opini publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi berkontribusi pada pengembangan sikap tersebut. Kualitas partisipasi mahasiswa sangat penting dalam konteks demokrasi Indonesia. Sikap kritis membantu mahasiswa dalam menganalisis praktik dan kebijakan politik secara objektif. Hal ini berdampak pada kualitas kontrol sosial atas kekuasaan. Dengan demikian, literasi demokrasi memiliki dampak langsung pada kualitas partisipasi politik mahasiswa.<sup>41</sup>

Dari perspektif konsolidasi demokrasi, studi ini menyoroti pentingnya literasi demokrasi sebagai faktor pendukung kemajuan demokrasi. Demokrasi yang terkonsolidasi membutuhkan warga negara untuk memiliki pola pikir kritis terhadap praktik-praktik politik. Mahasiswa, sebagai kelompok terdidik, memiliki potensi yang signifikan dalam proses ini. Literasi demokrasi membantu mahasiswa memahami demokrasi kontemporer. Sikap kritis dirancang untuk memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi praktik-praktik praktis yang menyimpang dari prinsip-prinsip demokrasi. Studi ini menyoroti hubungan antara literasi demokrasi dan kritik mahasiswa. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa lembaga formal bukanlah satu-satunya yang menopang demokrasi. Kritik warga negara merupakan komponen penting dalam membangun demokrasi. Karena itu, literasi demokrasi memiliki peran strategis dalam konsolidasi demokrasi. Temuan studi ini memperkuat argumen dalam konteks mahasiswa.<sup>42</sup>

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan fenomena kemerosotan demokrasi yang telah menarik banyak perhatian. Kemunduran demokrasi seringkali dikaitkan dengan kritik warga negara. Salah satu alat untuk menanggapi tantangan tersebut adalah literasi demokrasi. Mahasiswa yang memiliki literasi demokrasi lebih cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis terkait praktik kekuasaan. Sikap kritis yang disebutkan di atas berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap penggunaan kekuasaan. Penelitian ini menunjukkan hubungan antara literasi demokrasi dan kritik mahasiswa. Dalam konteks tantangan demokrasi pasca-reformasi, hal ini relevan. Sikap kritis mahasiswa dapat berfungsi sebagai alat sosial untuk meningkatkan kualitas demokrasi. Sikap kritis berpotensi untuk dikritik tanpa literasi demokrasi. Karena itu, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya literasi demokrasi dalam mengatasi kemerosotan demokrasi.<sup>43</sup> Menurut para teoretikus pandang,

<sup>40</sup> Ngongo, K. P., & Gafur, A. (2023). Literasi demokrasi mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 101–112.

<sup>41</sup> Yuliandari, E. (2022). Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran demokrasi di perguruan tinggi. *Jurnal Civic Education*, 9(1), 45–58.

<sup>42</sup> Heryanto, G. G. (2019). Literasi politik: Dinamika konsolidasi demokrasi Indonesia pasca-reformasi. Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 158–165.

<sup>43</sup> Huda, N. (2021). Kemunduran demokrasi pasca reformasi. Yogyakarta: FH UII Press, hlm. 123–130.



fokus penelitian ini adalah pada hubungan antara pendidikan demokrasi dan berpikir kritis. Literasi demokrasi terbukti tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman normatif tetapi juga sebagai landasan bagi pembentukan sikap. Hasil dari internalisasi prinsip-prinsip demokrasi adalah sikap kritis mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi memberikan kontribusi pada proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi harus berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan pendidikan yang hanya bersifat informatif saja tidak cukup untuk mengembangkan pola pikir kritis. Temuan penelitian ini mendukung pendidikan demokrasi partisipatif dan reflektif. Dalam konteks ini, literasi demokrasi berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan warga negara. Kualitas pendidikan demokrasi terganggu oleh sikap kritis mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis untuk kemajuan pendidikan demokrasi dan demokrasi.<sup>44</sup>

Studi ini juga menyoroti pentingnya literasi demokrasi dalam mengembangkan kapasitas mahasiswa untuk merefleksikan realitas politik. Keterampilan reflektif memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami fenomena politik secara permukaan, tetapi juga menganalisis implikasi dan latar belakangnya. Literasi demokrasi memberikan dukungan konseptual bagi mahasiswa untuk terlibat dalam refleksi tersebut. Sikap kritis dirancang untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan teori demokrasi dengan praktik politik sehari-hari. Studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi demokrasi yang baik lebih mampu merefleksikan diri. Hal ini sangat penting dalam konteks demokrasi yang dinamis dan terus berubah. Sikap reflektif membantu mahasiswa memahami kompleksitas masyarakat demokratis. Tanpa literasi demokrasi, refleksi mungkin bersifat emosional atau dangkal. Karena itu, literasi demokrasi berkontribusi pada pemikiran kritis mahasiswa. Pelajaran ini meningkatkan pemahaman tentang dimensi kognitif kritis dalam demokrasi.<sup>45</sup>

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya literasi demokrasi sebagai respons terhadap kompleksitas sistem politik di Indonesia. Pasca-performasi demokrasi menghadirkan tantangan baru dan kebebasan yang lebih luas. Mahasiswa terpengaruh oleh dinamika politik yang seringkali tidak jelas dan kontradiktif. Literasi demokrasi membantu mahasiswa memahami hal ini secara lebih komprehensif. Sikap kritis dirancang untuk mencegah mahasiswa dari terjebak dalam penyederhanaan politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi berfungsi sebagai alat navigasi dalam situasi politik yang kompleks. Sikap kritis dapat kehilangan arah tanpa literasi yang memadai. Karena itu, literasi demokrasi merupakan komponen penting dari demokrasi kontemporer.<sup>46</sup>

Dari perspektif kritis, temuan penelitian ini juga dapat diinterpretasikan sebagai reaksi terhadap apatisme politik di kalangan generasi muda. Apatisme sering muncul ketika seseorang merasa tidak mampu memahami atau memengaruhi politik. Literasi demokrasi membantu mahasiswa memahami peran dan posisi mereka dalam sistem demokrasi. Sikap kritis dapat mengurangi kecenderungan apatis. Penelitian ini menunjukkan hubungan antara literasi demokrasi dan kritik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi berfungsi sebagai penawar terhadap apatisme politik. Mahasiswa yang kritis lebih terlibat secara intelektual dalam isu-isu publik. Sikap kritis memungkinkan mahasiswa untuk meneliti

<sup>44</sup> Hady, N. (2016). Teori konstitusi dan negara demokrasi: Paham konstitusionalisme demokrasi di Indonesia pasca amandemen UUD 1945 (Edisi revisi). Malang: Setara Press, hlm. 141–148.

<sup>45</sup> Heryanto, G. G. (2019). Literasi politik: Dinamika konsolidasi demokrasi Indonesia pascareformasi. Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 189–196.

<sup>46</sup> Kristiadi, J. (2024). Daya lenting demokrasi: Ribetnya merawat daulat rakyat – Bagian 3. Jakarta: Kompas Media Nusantara, hlm. 149–156.



relevansi politik dalam kehidupan mereka. Apatisme berpotensi meningkat jika tidak ada literasi demokrasi. Karena itu, penelitian ini memiliki implikasi sosial yang signifikan.<sup>47</sup>

Secara konseptual, penelitian ini menyoroti hubungan erat antara literasi demokrasi dan pengembangan berpikir kritis sebagai komponen kualitas kewarganegaraan. Kewarganegaraan berkualitas tinggi menarik warga negara yang mampu berpikir kritis dan menjawab. Literasi demokrasi menyediakan pengetahuan dan informasi yang diperlukan untuk hal ini. Sikap kritis mahasiswa mengurangi tingkat internalisasi prinsip-prinsip demokrasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini memperkuat anggapan bahwa literasi demokrasi merupakan komponen penting pendidikan kewarganegaraan. Sikap kritis sulit berkembang secara konsisten tanpa adanya literasi demokrasi. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep demokrasi. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan membutuhkan literasi demokrasi yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis.<sup>48</sup> Temuan keseluruhan studi ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Literasi demokrasi tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan konseptual tetapi juga sebagai alat untuk menanggapi realitas politik. Sikap kritis mahasiswa merupakan ekspresi dari kemampuan tersebut dalam praktik. Studi ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi penting untuk meningkatkan kualitas kewarganegaraan. Ini adalah studi empiris penting dalam konteks pendidikan tinggi. Mahasiswa yang memiliki literasi demokrasi cenderung tidak pasif. Sikap kritis memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam wacana publik secara sehat. Sikap kritis sulit berkembang secara berkelanjutan tanpa literasi demokrasi. Karena itu, literasi demokrasi perlu diprioritaskan dalam pendidikan kewarganegaraan.<sup>49</sup>

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap kritis mahasiswa tidak dapat dijelaskan oleh konteks sosial dan politik yang melingkapinya. Literasi demokrasi membantu mahasiswa memahami kebijakan publik, kekuasaan, dan kepentingan. Pemahaman ini berfungsi sebagai landasan untuk terciptanya sikap kritis yang rasional. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi demokrasi berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi diri sendiri. Hal ini relevan dengan situasi demokrasi di Indonesia yang masih mengalami masalah dengan kualitas partisipasi. Mahasiswa dengan pola pikir kritis berpotensi menjadi katalis perubahan sosial. Kritik semacam ini bersifat reflektif dan konstruktif, bukan destruktif. Untuk menciptakan sikap tersebut, literasi demokrasi sangat penting. Tanpa literasi demokrasi, kritik berpotensi menjadi normatif. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya literasi demokrasi dalam kehidupan sosial dan politik.<sup>50</sup>

Dari perspektif hukum dan ketatanegaraan, temuan penelitian ini semakin menyoroti perlunya literasi demokrasi dalam meningkatkan pengetahuan konstitusional mahasiswa. Kesadaran konstitusional merupakan komponen penting dari demokrasi kontemporer. Literasi demokrasi membantu mahasiswa memahami hukum, kewajiban, dan peraturan negara. Sikap kritis mahasiswa dapat dipahami sebagai ekspresi dari kesadaran tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa warga negara dengan konstitusi yang

<sup>47</sup> Yuliandari, E. (2022). Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran demokrasi di perguruan tinggi. *Jurnal Civic Education*, 9(1), 45–58.

<sup>48</sup> Huda, N. (2021). Kemunduran demokrasi pasca reformasi. Yogyakarta: FH UII Press, hlm. 141–148

<sup>49</sup> Heryanto, G. G. (2019). Literasi politik: Dinamika konsolidasi demokrasi Indonesia pascareformasi. Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 201–208.

<sup>50</sup> Kristiadi, J. (2024). Daya lenteng demokrasi: Ribetnya merawat daulat rakyat – Bagian 3. Jakarta: Kompas Media Nusantara, hlm. 161–168.



lemah cenderung lebih kritis. Sikap kritis berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap praktik kekuasaan. Tanpa literasi demokrasi, kesadaran konstitusional cenderung lemah. Temuan penelitian ini relevan dengan perkembangan negara demokrasi. Dengan demikian, literasi demokrasi memiliki peran strategis dalam pengembangan demokrasi konstitusional.<sup>51</sup>

Selain implikasi teoritis, temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi dunia pendidikan tinggi. Perguruan tinggi harus mendukung strategi pembelajaran yang mendorong literasi demokrasi secara bermakna. Penelitian ini menunjukkan hubungan antara literasi demokrasi dan kritik mahasiswa. Karena itu, literasi demokrasi dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sikap kritis mahasiswa merupakan ukuran sejauh mana demokrasi ditantang. Fokus pendidikan demokrasi seharusnya pada pengembangan keterampilan berpikir kritis daripada pengetahuan normatif. Hasil penelitian ini mendukung pembelajaran reflektif dan partisipatif. Mahasiswa harus dilibatkan dalam diskusi dan analisis isu-isu publik. Tanpa pendekatan tersebut, literasi demokrasi berpotensi menjadi formal. Dengan demikian, temuan penelitian ini relevan dengan pengembangan kebijakan pendidikan tinggi.<sup>52</sup> Sebagai contoh pembahasan, penelitian ini secara konsisten menyoroti hubungan antara literasi demokrasi dan pemikiran kritis mahasiswa. Hubungan ini menunjukkan bahwa literasi demokrasi merupakan komponen penting dalam mengembangkan warga negara yang kritis dan perceptif. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung teori demokrasi substantif. Kualitas internalisasi prinsip-prinsip demokrasi terganggu oleh kritik mahasiswa. Topik ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks demokrasi Indonesia. Sebagai generasi muda, mahasiswa memiliki kemampuan untuk secara strategis meningkatkan kualitas demokrasi. Metode utama untuk melaksanakan tugas ini adalah literasi demokrasi. Sikap kritis berisiko terganggu atau kehilangan arah tanpa adanya literasi demokrasi. Karena itu, peningkatan literasi demokrasi harus menjadi prioritas utama. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan demokrasi dan kewarganegaraan.<sup>53</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi demokrasi memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa dengan tingkat literasi demokrasi yang tinggi secara konsisten menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dalam menanggapi isu-isu sosial dan politik. Literasi demokrasi tidak hanya mencakup pengetahuan tentang sistem politik dan demokrasi, tetapi juga pengetahuan tentang nilai-nilai, sikap, dan kemampuan menganalisis informasi secara rasional. Pernyataan ini menyoroti pentingnya literasi demokrasi sebagai landasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan literasi demokrasi, mahasiswa mampu menilai kebijakan publik secara objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Karena itu, literasi demokrasi dapat dipahami sebagai alat utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan demokrasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap kritis mahasiswa merupakan produk dari proses internalisasi prinsip-prinsip demokrasi. Literasi demokrasi berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif mahasiswa tentang realitas politik yang kompleks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi demokrasi tingkat lanjut lebih mampu menyampaikan argumen secara argumentatif dan persuasif. Hal ini mendukung hipotesis penelitian bahwa literasi demokrasi memiliki

<sup>51</sup> Hady, N. (2016). Teori konstitusi dan negara demokrasi: Paham konstitusionalisme demokrasi di Indonesia pasca amandemen UUD 1945 (Edisi revisi). Malang: Setara Press, hlm. 168–175.

<sup>52</sup> Ngongo, K. P., & Gafur, A. (2023). Literasi demokrasi dan sikap kritis mahasiswa dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 101–112.

<sup>53</sup> Subandi, Y. (2025). Dinamika politik dan demokrasi Indonesia. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 73–80.



dampak positif pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kritik yang konstruktif dan berfokus pada peningkatan kehidupan demokrasi tidak bersifat destruktif. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa tingkat literasi demokrasi di kalangan warga negara, khususnya generasi muda di lingkungan yang tinggi, sangat berpengaruh terhadap kualitas demokrasi. Selain memberikan wawasan tentang hipotesis penelitian, temuan studi ini juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, studi ini mengkaji hubungan antara literasi demokrasi dan kritik mahasiswa dalam konteks demokrasi Indonesia. Secara praktis, hal ini menyoroti pentingnya pendidikan SMA dalam menumbuhkan literasi demokrasi secara metodis. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lulusan penghasil lembaga tetapi juga sebagai ruang kritis dan jawab-tanggung jawab bagi warga negara. Sikap kritis mahasiswa yang dikembangkan melalui literasi demokrasi berpotensi menjadi alat sosial untuk meningkatkan kualitas demokrasi. Pengukuran literasi demokrasi oleh karena itu harus menjadi komponen penting dari proses pembelajaran. Dengan demikian, literasi demokrasi memiliki nilai strategis dalam menciptakan gaya hidup demokratis yang sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar literasi demokrasi lebih diintegrasikan ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, terutama melalui pendekatan partisipatif dan dialogis. Diharapkan Dosen tidak hanya menyajikan materi secara teoritis tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis isu-isu terkini secara kritis. Tujuan penelitian selanjutnya adalah untuk menilai objek penelitian, baik dari segi jumlah responden maupun kualitas lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian mendatang dapat meningkatkan variabel lain yang berkaitan dengan literasi demokrasi, seperti literasi politik digital atau partisipasi politik mahasiswa. Pendekatan metode campuran juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Sebagai hasil dari perkembangan ini, diharapkan pengetahuan tentang literasi demokrasi dan sikap kritis mahasiswa akan semakin relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dianti, P., Waluyati, S. A., & Fatihah, H. (2020). Analisis dampak potensial penggunaan buku ajar pendidikan demokrasi berbasis nilai dalam mengembangkan sikap demokratis mahasiswa. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 75–85.
- Fitriyana, W., & Adham, M. J. I. (2023). Membangun literasi demokrasi mahasiswa di perguruan tinggi melalui pendekatan case method. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 4(1), 54–62.
- Hady, N. (2016). Teori konstitusi dan negara demokrasi: Paham konstitutionalisme demokrasi di Indonesia pasca amandemen UUD 1945 (Edisi revisi). Setara Press.
- Heryanto, G. G. (2019). Literasi politik: Dinamika konsolidasi demokrasi Indonesia pascareformasi. *IRCiSoD*.
- Huda, N. (2021). Kemunduran demokrasi pasca reformasi. FH UII Press.
- Kristiadi, J. (2024). Daya lenting demokrasi: Ribetnya merawat daulat rakyat (Bagian 3). Kompas Media Nusantara.
- Kothen, S. T. G., Sae, B. S., Ora, I., & Hara Toga, T. K. (2025). Pengukuran literasi kewarganegaraan melalui pendidikan politik di kalangan mahasiswa PPKn. *Paedagogie*, 20(2), 383–395.
- Ngongo, K. P., & Gafur, A. (2017). Hubungan keterlibatan dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dengan keterampilan berpikir kritis dan sikap demokratis mahasiswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 101–112.
- Subandi, Y. (2025). Dinamika politik dan demokrasi Indonesia. Deepublish.
- Yuliandari, E., Rusnaini, & Ariana, Y. (2018). Civic literacy dalam pembelajaran demokrasi dan pemilu untuk memperkuat civic attitude mahasiswa. Dalam Prosiding Seminar



Nasional PPKn 2018: Penguanan Nilai-Nilai Kebangsaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan (hlm. 1–10). Universitas Sebelas Maret.